

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Aspek ekologi telah mendapatkan perhatian penting di seluruh dunia. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan kesadaran dan kepedulian tentang penerapan aspek lingkungan di berbagai bidang oleh berbagai pemangku kepentingan dalam suatu organisasi. Harapan para pemangku kepentingan menjadi pendorong bagi perusahaan untuk mempertimbangkan aspek *go green* di berbagai bidang. Menurut Mangla et al. (2016) *supply chain* merupakan salah satu bidang penting yang dianggap sebagai kandidat potensial untuk penerapan aspek ramah lingkungan. Aspek pertimbangan lingkungan atau *go green* perlu diperhatikan, baik pada industri manufaktur maupun organisasi jasa. Akibatnya, banyak perusahaan bisnis, industri kelistrikan dan elektronik, perusahaan swasta, industri ritel, dll telah mengadopsi praktik ramah lingkungan dalam proses rantai pasok perusahaan dengan tujuan untuk mengurangi dampak ekologis keseluruhan dari aktivitas perusahaan (Zhu et al., 2012).

Beberapa negara di dunia telah menerapkan standar yang mengakomodasi aspek ekologi sebagai upaya mengurangi dampak ekologi secara keseluruhan. Salah satunya adalah panduan pembatasan zat berbahaya Uni Eropa, yang melarang penggunaan zat berbahaya tertentu di industri (Zhu dan Sarkis, 2006). Dalam perkembangan keilmuan manajemen rantai pasok telah berkembang konsep GSCM untuk mengakomodasi persyaratan dan peraturan yang berkaitan dengan ekologi (Ahi and Searcy, 2013). *Green supply chain management* (Srivastava, 2007) merupakan konsep yang menggabungkan pemikiran lingkungan ke dalam *supply chain management*, termasuk pada produk, penyeleksian dan pengadaan bahan baku, proses manufaktur atau proses produksi, pengiriman produk akhir ke konsumen, dan bahkan pengaturan alur produk atau barang setelah digunakan konsumen.

Penerapan konsep *supply chain* yang berfokus pada lingkungan memiliki kompleksitasnya sendiri karena berbagai aktivitas bisnis yang terkait melibatkan resiko dan faktor resiko yang berbeda (Mangla et al., 2013). Berbagai macam resiko tersebut kemungkinan akan mengganggu operasi *green supply chain* (Wang et al., 2012). Implementasi GSCM dilakukan pada setiap tahap rantai pasok dari hulu ke hilir. Pada tahap pemilihan sumber daya, konsep GSCM mengacu pada pengadaan/pembelian barang/jasa yang memiliki pengaruh yang lebih kecil terhadap sumber daya alam/lingkungan dan masyarakat dibandingkan dengan barang atau jasa yang memiliki tujuan serupa, yang kemudian dikenal dengan istilah *green sourcing* (Toke et al., 2010). Konsep GSCM ini juga dapat dilakukan pada tahap lain, antara lain untuk pembelian bahan mentah, proses pembuatan, pengoperasian, perakitan dan pengemasan, penggunaan kembali, perbaikan atau pembuangan barang/produk/jasa.

Seperti yang disebutkan di atas, penerapan GSCM memiliki faktor resiko yang dapat memengaruhi fungsi/operasi SCM. Dengan demikian, *green supply chain* berbasis resiko mungkin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan *green sourcing* organisasi dalam hal gangguan pasokan material, masalah kualitas dan kegagalan, peningkatan dampak ekologi negatif, penurunan kinerja dan bahkan dapat mengakibatkan kerugian bisnis (Mangla et al., 2014). Selain itu, penerapan GSCM ini mungkin juga tidak berjalan selaras dengan tujuan bisnis sosial, lingkungan, ekonomi organisasi, dan layanan dengan baik dan efisien. Strategi *green sourcing* akan membantu mengurangi dampak lingkungan, sambil memastikan efisiensi dan perlindungan terhadap resiko *green supply chain* (Coyle et al., 2015).

Penelitian mengenai resiko *green supply chain management* sudah banyak dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui bentuk resiko dalam *green supply chain management* di industri manufaktur. Mangla et al. (2015) yang membahas mengenai resiko *green supply chain management* di industri plastik India untuk mengidentifikasi dan memprioritaskan/memberi peringkat respons resiko dalam konteks *green supply chain*. Zhao et al. (2012) melakukan penelitian yang membahas mengenai resiko *green supply chain management* di industri

manufaktur untuk menganalisis strategi yang dipilih oleh produsen untuk mengurangi resiko siklus bahan baku ramah lingkungan dan emisi karbon. Selanjutnya penelitian yang dibahas oleh Ma et al. (2012) membahas mengenai resiko *green supply chain management* untuk menganalisis sumber resiko dalam *green supply chain management* secara fundamental dan membangun sistem evaluasi resiko berdasarkan klasifikasi sumber.

Uraian penelitian kali ini, akan membahas tentang resiko dalam *green supply chain management* pada industri manufaktur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk resiko yang terpenting dalam penerapan *green supply chain management* pada masing-masing industri. Penelitian ini dilakukan melalui studi literatur menggunakan metode *content analysis*. Menurut Erdem et al. (2017) *content analysis* merupakan metode untuk membahas dan menemukan kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik yang penting pada suatu informasi secara objektif dan sistematis. Dengan kata lain, *content analysis* menghasilkan kesimpulan yang efektif tentang konteks naratif berdasarkan isi deskriptifnya. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bentuk resiko yang terpenting dalam *green supply chain management* di industri manufaktur. Sehingga, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu untuk menjadi bahan pembelajaran dan sebagai bahan informasi pendukung baik dalam penerapan *green supply chain management* di industri manufaktur maupun pengembangan ide-ide penelitian di bidang GSCM.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dibahas di dalam latar belakang, maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana bentuk resiko yang terpenting dalam *green supply chain management* di industri manufaktur?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk resiko yang terpenting dalam *green supply chain management* di industri manufaktur.

## 1.4 Sistematika Penulisan

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan dasar-dasar penulisan penelitian yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II DASAR TEORI**

Bab ini membahas tentang teori-teori resiko dalam *green supply chain management* dan beberapa teori yang mendukung pemecahan masalah dalam penelitian ini, diantaranya adalah *Fuzzy AHP*, *FMEA*, dan *Fuzzy Delphi*.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tahapan sistematis pada proses penelitian yang dilakukan dalam mencapai tujuan penelitian. Langkah yang dilakukan peneliti antara lain menentukan topik penelitian, penentuan jenis literatur, pencarian dan pengumpulan data literatur, pembahasan dan diskusi dengan menggunakan pendekatan *content analysis*, dan yang terakhir menarik kesimpulan.

### **BAB IV PEMBAHASAN DAN DISKUSI**

Bab ini menerangkan mengenai identifikasi masalah yang dibahas dan menjelaskan temuan penelitian, kemudian menganalisis dan menguraikan masalah yang dibahas.

### **BAB V KESIMPULAN**

Bab ini menjelaskan hasil rangkuman dari keseluruhan tujuan, hasil, dan implikasi penelitian, selain itu pada bab ini memuat rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.